

Analisis Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Singkil

Rafika Turrahmi¹, Kamaruddin Hasan^{2*}, Anismar³, M. Ali⁴, Asmaul Husna⁵, Zulfadli⁶

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, Aceh 24355, Indonesia.

*Penulis koresponden: kamaruddin@unimal.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu daerah dari Provinsi Aceh yang memiliki kekayaan budaya cukup kuat. Salah satunya adalah pakaian adat yang dipakai dalam pesta perkawinan Suku Singkil. Makna simbolik pakaian adat Suku Singkil tidak lepas kaitannya dengan nilai agama, norma, dan nilai kehidupan. Untuk itu perlu dikaji bagaimana makna simbolik pakaian adat dalam pesta perkawinan Suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pakaian adat asli dan makna simbolik pakaian adat dalam pesta perkawinan di Suku Singkil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pakaian adat khas Suku Singkil berbentuk jubah berwarna merah dan memiliki kemiripan dengan pakaian orang Arab. Pakaian ini lazim dipakai masyarakat Suku Singkil daerah aliran sungai yaitu Simpang Kanan dan Simpang Kiri. Pakaian untuk mempelai laki-laki disebut dengan pakaian *Mempule* dan untuk perempuan disebut dengan pakaian *Sanggul*. Terdapat *Jujung Naga* dan *Bunga Mekhaleh* di bagian kepala pengantin pria dimaknai sebagai pelindung dan melambangkan keluarga. Pakaian pengantin perempuan terdiri dari baju kurung dan rok merah, dihiasi emas melambangkan keindahan dan kehormatan. Pakaian adat *Batabu* dipakai masyarakat Singkil Pesisir dalam acara pernikahan, mirip pakaian adat Sumatera Barat. Pakaian pengantin pria disebut dengan pakaian *Batabu* dan pakaian untuk pengantin perempuan disebut dengan pakaian *Goyang-goyang*. Makna simbolik yang terdapat pada pakaian *Batabu* dan *goyang-goyang* memiliki makna keindahan dan kemewahan, kebijaksanaan, dan memiliki jiwa tanggung jawab dalam melindungi. Masyarakat Singkil percaya penggunaan banyak perhiasan berarti mendoakan kedua pengantin memiliki rezeki berlimpah, layaknya seperti Datuk yang kaya raya.

Kata kunci: Makna Simbolik, Pakaian Adat, Suku Singkil

ABSTRACT

Aceh Singkil Regency is one of the regions of Aceh Province regions with a strong cultural wealth. One of them is the traditional clothing worn in the Singkil Tribe's wedding party. The symbolic meaning of the traditional clothing of the Singkil Tribe is inseparable from religious values, norms, and life values. For this reason, it is necessary to study the symbolic meaning of traditional clothing in the wedding party of the Singkil Tribe in Aceh Singkil Regency. This research aims to find out the form of original traditional clothing and the symbolic meaning of traditional clothing in marriage parties in the Singkil Tribe. This study uses a qualitative descriptive research method. The results of this study show that the traditional clothing of the Singkil Tribe is in the form of a red robe and has similarities with the clothes of the Arabs. This clothing is commonly worn by the people of the Singkil Tribe in the river basin, namely Simpang Kanan and Simpang Kiri. Clothes for the groom are called Mempule clothes and for women are called Bun clothes. There are Dragon Spikes and Mekhaleh Flowers on the groom's head which are interpreted as protectors and symbolize family. The bride's outfit consists of a baju kurung and a red skirt, decorated with gold symbolizing beauty and honor. Batabu traditional clothing is worn by the Singkil Pesisir people at weddings, similar to West Sumatran traditional clothing. The groom's clothes are called Batabu clothes and the clothes for the bride are called goyang-goyang clothes. The symbolic meaning contained in Batabu and swaying

clothes has the meaning of beauty and luxury, wisdom, and a spirit of responsibility in protecting. The people of Singkil believe that the use of a lot of jewelry means praying for the bride and groom to have abundant sustenance, like a wealthy grandfather.

Keywords: *Symbolic Meaning, Traditional Clothing, Singkil Tribe*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan provinsi yang terdiri dari 8 etnis dan 13 bahasa, salah satunya adalah etnis Singkil. Aceh memiliki keunikan dalam tiga aspek utama, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Ajaran Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, nilai-nilai adat juga memiliki peran penting yang tak bisa diabaikan. Agama dan adat seperti dua sisi dari koin yang sama. Masyarakat Aceh terkenal dengan keislaman yang kuat dan memiliki karakteristik unik dalam gaya hidup mereka (Anismar dkk., 2021).

Wilayah Singkil merupakan salah satu kota tertua yang sudah ada kurang lebih sejak tahun 1880-an. Wilayah ini telah melalui tiga masa yaitu Singkil pertama, Singkil Lama, dan yang sekarang adalah Singkil Baru. Sebelum menjadi kabupaten, dulu Singkil pernah menjadi salah satu kota kerajaan. Pada saat itu dikenal dengan kerajaan "Sinembelas" yang terdiri dari 8 Raja Simpang Kiri dan 8 Raja Simpang Kanan. Wilayah Singkil terdiri dari penduduk orang Singkil asli serta pendatang dari pulau Nias, Natal, Sumatera Barat, dan lainnya, yang membaaur menjadi satu kesatuan sehingga menjadi masyarakat Suku Singkil. Orang Singkil (etnis Singkil) dulu melakukan migrasi ke Pulau Sumatera bersama dengan suku Melayu, Batak Karo, Pakpak, Gayo, Alas dan lain-lain. (Vohry, 2013).

Aceh Singkil merupakan salah satu daerah yang kaya akan budaya dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan seperti tradisi dan adat istiadat. Seorang ahli Antropologi, Clifford Geertz, mengatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam hal ini, budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang timbul akibat adanya interaksi antar individu maupun antar kelompok. Nilai-nilai tersebut diakui secara langsung maupun secara tidak langsung selama proses interaksi. Nilai-nilai ini kemudian akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan Muchlis dkk. (2023), budaya dalam konteks komunikasi merupakan perkembangan dari studi komunikasi massa yang juga memperhatikan aspek budaya. Budaya sendiri adalah konsep yang kompleks, mencakup sejumlah nilai, keyakinan, praktik sosial, norma, dan asumsi yang mengikat sekelompok individu. Dalam perspektif kearifan lokal masyarakat Aceh, budaya dan komunikasi tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, cara seseorang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, termasuk bahasa, aturan, dan norma yang dipegang. Budaya memainkan peran penting dalam menentukan berbagai perilaku komunikasi dan makna yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, perbedaan dalam perilaku komunikasi antarindividu dari budaya yang berbeda dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ekspektasi budaya masing-masing, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman ini pada akhirnya dapat menghambat kelancaran proses komunikasi (Syakhrani & Kamil, 2022).

Salah satu tampilan kebudayaan yang masih ada di Aceh Singkil dan dijaga hingga saat ini yaitu pakaian adat Aceh Singkil yang digunakan dalam pesta pernikahan oleh masyarakat Singkil. Pakaian ini sudah ada dari zaman dahulu, dibuat oleh nenek moyang, dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Penggunaan pakaian adat ini sangat unik, karena harus melalui prosesi meminjam adat pada saat tunangan terlebih dahulu. Artinya, pakaian ini hanya digunakan oleh pengantin setelah prosesi meminjam adat dilakukan. Dalam rapat umum, tuan rumah

meminjam segala prosesi adat untuk melaksanakan prosesi perkawinan dengan melibatkan Ninik Mamak sebagai pemangku adat yang selalu hadir di setiap gampong.

Dalam upacara perkawinan Suku Singkil, pakaian adat merupakan salah satu rangkaian yang wajib digunakan saat melaksanakan acara sakral oleh masyarakat Singkil. Pakaian adat ini memiliki nilai budaya yang tinggi, yang dipercaya oleh masyarakat Singkil memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan. Pada upacara perkawinan masyarakat Singkil, khususnya Singkil Pesisir, pakaian ini dipakai pada saat acara *menaikkan*, *mekharak*, dan *mendudukkan* oleh *Mempule* (pengantin pria) dan *Anak Daro* (pengantin wanita).

Pakaian adat seringkali menjadi representasi simbolis dari identitas suatu daerah atau etnis, dan sering dipakai dalam upacara-upacara budaya yang merayakan berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Setiap kelompok etnis atau daerah memiliki pakaian adatnya sendiri, yang seringkali menjadi simbol dalam budaya mereka, tercermin dalam desain, motif, dan makna aksesoris tradisional yang menggambarkan perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut (Suyatno & Lelapari, 2021).

Aceh Singkil memiliki dua pakaian adat, yaitu pakaian adat *Batabu* dan pakaian adat khas Aceh Singkil. Perbedaannya terletak pada wilayah pemakaian pakaian adat itu sendiri. Kabupaten Aceh Singkil terdiri dari 11 kecamatan, sedangkan pakaian adat khas Aceh Singkil dipakai oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Kota Baharu, Kecamatan Danau Paris, dan Kecamatan Singkohor. Sedangkan pakaian adat *Batabu* dipakai di wilayah Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Pulau Banyak, dan Kecamatan Pulau Banyak Barat.

Teori interpretatif mengutamakan sudut pandang subjektif dari individu atau komunitas yang menggunakan pakaian adat. Penelitian dengan pendekatan ini berusaha memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai pakaian adat mereka, termasuk nilai-nilai yang dikaitkan dengan pakaian tersebut, seperti kehormatan, kesucian, atau status sosial. Pakaian adat tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya tempat pakaian tersebut berkembang. Teori interpretatif membantu menggali cerita-cerita di balik pakaian adat, seperti asal-usul desain atau alasan filosofis di balik pemilihan bahan tertentu, yang mencerminkan hubungan mendalam antara pakaian dan identitas budaya.

Kebudayaan yang dimaksudkan oleh Geertz dapat direpresentasikan dalam pakaian adat *Batabu* yang digunakan oleh masyarakat Singkil dalam pesta perkawinan suku Singkil. Ada pun simbol yang terdapat di dalam pakaian adat *Batabu* tersebut, baik berupa warna, bentuk, aksesoris, sunting, dan lain sebagainya, memiliki makna yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Singkil. Sesuai pendapat Des Chene (1996:1274), ilmu Antropologi, simbolik, mengkaji tentang cara orang memahami lingkungan serta perilaku atau tindakan yang ada di sekitar lingkungan, serta tindakan atau pernyataan masyarakat, terbentuknya sistem makna budaya bersama, yaitu pemahaman bersama pada tingkat yang berbeda-beda di antara anggota masyarakat yang sama. Sedangkan menurut Clifford Geertz, manusia memerlukan sumber penerangan simbolik untuk mengorientasikan dirinya dengan sistem makna tertentu (Lestari, A & Indarti, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pakaian adat asli suku Singkil di Kabupaten Aceh Singkil dan untuk mengetahui apa makna simbolik pakaian adat suku Singkil dalam pesta perkawinan di Kecamatan Singkil.

METODE PENELITIAN

Metode pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Secara umum, data yang telah diperoleh dari penelitian terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti sebuah objek yang alamiah dengan sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian.

Hasil penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada suatu makna dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dari makna simbolik pakaian adat suku Singkil

pesta perkawinan suku Singkil di Kecamatan Singkil. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan penjelasan dalam bentuk kerangka tabel. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran tentang makna simbolik pakaian adat pada pesta perkawinan Suku Singkil di Kecamatan Singkil. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan informan yang memiliki informasi relevan terkait penelitian yang akan dilakukan. Informan tersebut terdiri dari tokoh adat Kabupaten Aceh Singkil sebagai informan pangkal, Ketua dan Wakil Ketua MAA Kabupaten Aceh Singkil sebagai informan utama, Mukim Kecamatan, Induk Inang (Ibu Kepala gampong), dan MUA Singkil sebagai Informan pendukung.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari, seperti mendengarkan, mengamati, dan berpartisipasi. Pendekatan ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam, dengan memberi ruang kepada informan untuk berbagi pengetahuan atau cerita terkait topik sebelum diajukan pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi pernyataan langsung, dokumen, fenomena, dan data lain yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini juga memerlukan studi dokumen dalam bentuk foto, video, dan audio yang diperoleh selama proses penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah proses pemaknaan pakaian adat suku Singkil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Interpretatif Simbolik. Dalam lingkup antropologi, teori interpretatif simbolik yang dikemukakan oleh Geertz dapat diterapkan untuk menganalisis budaya, baik itu dalam konteks langsung suatu masyarakat maupun dalam karya sastra. Teori ini fokus pada pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Menurut Geertz, budaya adalah suatu sistem simbol yang memerlukan pemahaman, terjemahan, dan interpretasi untuk memahami makna yang sebenarnya (Arofah Aini Laila, 2019).

Konsep kebudayaan berdasarkan Geertz (1992:3) merupakan suatu pola makna-makna yang secara historis diwariskan dan tercermin dalam simbol-simbol, serta sebuah sistem konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang kehidupan serta sikap-sikap terhadapnya. Antropologi telah lama berupaya merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi studi multikultural karena melalui karya sastra, keberagaman manusia beserta kebudayaannya dapat dipahami. Dengan karya sastra, kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat dapat diakses dan dimengerti oleh masyarakat lain (Pertiwi, 2019).

Pendekatan interpretatif ini menegaskan bahwa pada prinsipnya, manusia aktif dalam membangun identitasnya dan persepsi diri sebagai individu dan juga sebagai masyarakat. Pendekatan ini meyakini bahwa baik budaya maupun komunikasi memiliki sifat yang subjektif. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan panduan tentang bagaimana untuk menggambarkan dan memahami kebiasaan perilaku manusia. Dengan adanya interaksi simbolik, dapat memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran dalam suatu kebudayaan. Teori ini juga berfokus pada pemaknaan yang sulit dipahami jika subjek tersebut tidak sesuai dengan simbol-simbol yang disepakati bersama oleh masyarakat. Dalam perspektif interpretative menurut Mead, makna diciptakan pertama-tama secara sosial, yaitu dari atau dalam interaksi antara beberapa orang, dan menjadi "pola pengharapan atau makna yang membentuk tindakan individu hanya secara sekunder" (Shipman, 2021). Dalam pakaian adat Batabu makna yang terdapat dalam pakaian tersebut tercipta berdasarkan lingkungan sosial tempat masyarakat berada. Pakaian Batabu merupakan pakaian Datuk yang dulunya menjadi Pemimpin pada waktu itu sehingga pakaian tersebut menjadi sebuah cara untuk melestarikan sejarah dari masyarakat Singkil.

Teori interpretatif mengutamakan sudut pandang subjektif dari individu atau komunitas yang menggunakan pakaian adat. Penelitian dengan pendekatan ini berusaha memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai pakaian adat mereka, termasuk nilai-nilai yang mereka kaitkan dengan pakaian tersebut, seperti kehormatan, kesucian, atau status sosial. Pakaian adat tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan budaya tempat pakaian tersebut berkembang. Teori interpretatif membantu menggali cerita-cerita di balik pakaian adat, seperti asal-usul

desain atau alasan filosofis di balik pemilihan bahan tertentu, yang mencerminkan hubungan mendalam antara pakaian dan identitas budaya.

Istilah "penelitian interpretatif" sering digunakan secara longgar dan sinonim dengan "penelitian kualitatif", meskipun kedua konsep tersebut sangat berbeda. Penelitian interpretatif adalah paradigma penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa realitas sosial tidak tunggal atau objektif, tetapi dibentuk oleh pengalaman manusia dan konteks sosial (ontologi), dan karena itu paling baik dipelajari dalam konteks sosio-historisnya dengan merekonsiliasi interpretasi subjektif dari berbagai partisipannya (epistemologi). Karena peneliti interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tertanam di dalam dan tidak mungkin diabstraksikan dari lingkungan sosial mereka, mereka "menafsirkan" realitas melalui proses "pembuatan makna" (Bhattacharjee, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian khas Suku Singkil dalam Pesta Perkawinan Suku Singkil dan Acara Budaya Lainnya

Suku Singkil merupakan salah satu komunitas penduduk yang memiliki kebudayaan lokal sendiri yang masih dilestarikan, salah satunya adalah pakaian adat khas Aceh Singkil. Pakaian adat ini tidak hanya dipakai pada saat pesta perkawinan saja, tetapi juga dipakai pada acara budaya lainnya seperti khitanan, pekan kebudayaan, dan juga menyambut para tamu yang berkunjung ke daerah Aceh Singkil.

Pakaian khas Suku Singkil untuk mempelai pria disebut dengan pakaian *Mempule* sedangkan untuk mempelai wanita disebut dengan pakaian *Sanggul*. Bahan yang digunakan pada pakaian khas suku Singkil adalah beludru. Penggunaan bahan tersebut karena kainnya yang lembut, halus, dan lentur sehingga ketika dipadupadankan dengan sulaman benang emas, menambah kemewahan pada pakaian ini. Pada masa kerajaan "Sienambelas," kain beludru ini sangat mahal dan hanya dipakai oleh kalangan tertentu saja. Oleh karena itu, penggunaan pakaian adat dengan bahan beludru ini menambah keistimewaan dan kemewahan pada saat memakainya.

Pakaian khas Suku Singkil digunakan oleh masyarakat Hulu atau masyarakat Singkil pedalaman yang berada di daerah aliran sungai Lae Soraya dan Lae Cinendang dan sekitarnya. Pakaian tersebut memang sudah sejak masa kerajaan "Sinambelas". Pakaian khas Suku Singkil merupakan pengaruh dari orang Arab yang bermigrasi, melakukan perjalanan, dan sempat berhenti di Singkil. Kedatangan bangsa Arab tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Singkil pada waktu itu. Peninggalan pengaruh bangsa Arab yang signifikan yang diabadikan adalah pakaian adat pengantin pria (*Mempule*) oleh raja-raja Singkil waktu itu.

Pakaian Suku Singkil berwarna merah dan berbentuk seperti jubah. Pada bagian penutup kepala, berbentuk seperti *Agal* (penutup kepala orang Arab). Pakaian tersebut sangat mirip dengan cara berpakaian orang Arab. Pada bagian atas kepala terdapat *Jujung Naga*, yang memiliki makna sebagai pagar pelindung dari kejahatan dan hal buruk. Selain itu, terdapat *Bunga Mekhaleh* yang diselipkan di bagian samping *Jujung Naga*. *Bunga Mekhaleh* melambangkan sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Sedangkan pakaian pengantin perempuan disebut dengan pakaian *Sanggul* yang terdiri dari dua bagian, yaitu baju kurung dan rok. *Sanggul* ini memiliki makna sebagai sebuah mahkota kehormatan bagi perempuan, dengan *Pucuk khebung* runcing berwarna-warni, yang melambangkan keceriaan. Baju tersebut berwarna merah yang dilengkapi dengan perhiasan seperti emas, yang dimaknai sebagai keindahan dan kemewahan.



Gambar 1. Pakaian Khas Suku Singkil
Sumber: Instagram @pjbupati_acehsingkil23

Pada bagian lingkaran samping kanan dan kiri penutup kepala *Mempule* terdapat kalimat *Allah SWT* yang disulam dengan benang emas. Kalimat ini melambangkan bahwa seseorang senantiasa selalu mengingat dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Di bagian penutup kepala juga terdapat sulaman bunga melingkar panjang dan pendek, yang memiliki makna tujuan *mardhatillah*, yaitu kehidupan dunia hanyalah sementara (melingkar pendek), dan dunia akhirat selama-lamanya (melingkar panjang).

Motif yang digunakan dalam pakaian khas Suku Singkil terdiri dari lima warna dasar yang juga terdapat dalam tabir, yang memiliki makna simbolik yang telah ada sejak dulu. Diantaranya, warna kuning melambangkan kerajaan atau penasihat adat, warna merah adalah simbol bagi mereka yang memiliki jabatan dalam suatu daerah, baik di gampong, Kecamatan maupun Kabupaten. Warna putih melambangkan ulama, warna hijau melambangkan keadilan, dan warna hitam merupakan simbol bagi rakyat biasa.



Gambar 2. Tabir Khas Suku Singkil
Sumber: Dokumentasi MAA Kabupaten Aceh Singkil

Warna-warna tersebut melambangkan seperangkat ninik mamak yang hadir dalam pelaksanaan adat, baik dalam pesta perkawinan, khitanan maupun acara budaya lainnya. Setiap pelaksanaan pesta perkawinan memerlukan lima seperangkat adat, yaitu Janang, Kepala Desa, Imam, Pemangku Adat, dan perwakilan keluarga, yang harus lengkap saat pelaksanaan prosesi menaikkan dan mendudukkan. Hal ini karena tuan rumah yang akan melaksanakan prosesi adat pesta perkawinan. Warna yang terdapat pada tabir (kain berwarna yang memiliki makna) tersebut merupakan simbol ikonik dari Suku Singkil yang digunakan dalam pesta perkawinan, khitanan, hingga acara kematian. Bagi Suku Singkil, makna tabir bukan hanya sebagai simbol kelas sosial, tetapi lebih dalam lagi, tabir mengajarkan tentang kehidupan bermasyarakat, etika, kesopanan dan norma kehidupan.

Pakaian adat khas Suku Singkil tidak hanya dipakai pada saat pesta perkawinan, tetapi juga digunakan pada acara budaya lainnya, seperti khitanan, hari-hari besar daerah, dan juga digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke daerah Aceh Singkil. Perbedaan pemakaian pakaian adat khas Suku Singkil pada acara pesta perkawinan dengan acara budaya lainnya terletak pada aksesoris yang digunakan. Selain itu, *Mempule* (pengantin pria) memakai aksesoris yang lebih lengkap dibandingkan dengan pakaian yang dipakai pada acara budaya maupun menyambut tamu yang datang ke daerah Aceh Singkil.

Pada baju pengantin wanita diterapkan sulaman motif bunga, yang memberikan makna simbolis bahwa seorang istri adalah mahkota bunga bagi suaminya, dan diharapkan hati suami berbunga-bunga saat melihat calon istrinya. Pengantin wanita mengenakan baju kain beludru berwarna merah, sama dengan warna yang dikenakan oleh pengantin pria. Kesamaan warna ini melambangkan bahwa keduanya telah sehati dan sejalan dan memutuskan untuk menjadi suami istri. Bentuk dan pemakaian motif pada setiap baju khas Suku Singkil berbeda-beda. Tidak ada unsur peletakan simbol dan motif yang spesifik pada pakaian khas Suku Singkil. Hal ini lebih ke kreativitas seni pada si pembuat pakaian, namun tetap menampilkan unsur budaya khas Suku Singkil seperti simbol dan motif daerah.

Makna Simbolik Pakaian Adat dalam Pesta Perkawinan Suku Singkil di Kecamatan Singkil

Pakaian adat *Batabu* digunakan oleh masyarakat Singkil pesisir yang terdiri dari Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Singkil, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Pulau Banyak, dan Kecamatan Pulau Banyak Barat. Pakaian adat *Batabu* merupakan pakaian yang berasal dari suku Minang. Pakaian adat ini dikenal dengan pakaian adat *Batabu* untuk mempelai pria (*Mempule*) dan pakaian *Goyang-goyang* untuk mempelai wanita (*Anak Daro*).



Gambar 3. Pakaian adat *Batabu* dan *Goyang-goyang*
Sumber : Insagram @myca.picture

Pada masa Kerajaan “Sienambelas,” Kota Singkil saat itu dipimpin oleh seorang Datuk yang bernama Abdul Rauf bermarga Chaniago. Datuk tersebut menjadi pemimpin daerah Pasar, yang kini menjadi salah satu kampung di Kecamatan Singkil. Beliau memimpin selama periode Singkil Lama hingga Singkil Baru, yang kemudian kebudayaan orang Minang masuk ke Singkil. Pakaian adat *Batabu* menjadi representasi bahwa, pada saat memakai baju tersebut, seorang *Mempule* layaknya seperti seorang “Datuk sehari.” Pakaian adat *Batabu* mulai dari bentuk hingga aksesorisnya, hampir mirip dengan pakaian adat dari Sumatera Barat.

Makna simbolik dari pakaian adat *Batabu* dan *Goyang-goyang* memiliki signifikansi dengan kehidupan terdahulu. Masyarakat Singkil percaya bahwa ketika memakai pakaian adat *Batabu*, itu sebagai doa kepada kedua mempelai pengantin senantiasa mendapatkan

rezeki yang lancar dan berlimpah serta mencapai kesuksesan setelah menempuh kehidupan pernikahan. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pakaian adat *Batabu* dan *Goyang-goyang* memiliki keindahan dan perhiasan, yang menjadikan pemakainya seperti seorang Datuk yang kaya raya. Makna simbolik yang terdapat dalam baju adat *Batabu* mengandung doa, bahwa ketika pengantin memakai pakaian tersebut, kehidupan mereka kelak akan beruntung, menjadi orang yang sukses, dan memiliki karakter yang tegas dan bertanggung jawab, layaknya seperti seorang pemimpin dalam berumah tangga. Makna yang terdapat dalam pakaian adat *Batabu* tidak hanya sebagai simbol dan lambang, tetapi juga sebagai pembelajaran dan bekal ilmu dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dalam pakaian adat *Batabu* yang menjadi ikon pada baju ini adalah perhiasan emas yang bertaburan di dalam pakaian tersebut. Itulah mengapa pakaian ini diberi nama pakaian *Batabu*. Pakaian ini memberikan cerminan seorang pemimpin yang pemberani. Datuk adalah seorang utusan raja pada masa itu yang bertugas untuk menjaga dan bertanggungjawab melindungi serta mengayomi rakyatnya.

Pakaian *Goyang-Goyang* (Untuk Mempelai Wanita)

Pakaian *Goyang-goyang* merupakan pakaian pengantin wanita yang digunakan masyarakat Singkil pesisir dalam pesta perkawinan. Pakaian ini disebut pakaian *Goyang-goyang* karena menggunakan sunting yang besar di bagian kepala. Pakaian ini juga memiliki kemiripan dengan pakaian adat dari Sumatera Barat, karena banyak masyarakat Singkil Pesisir yang berasal dari suku Minang.

Pakaian *Goyang-goyang* memiliki desain baju yang sangat cerah dan mewah, sehingga ketika dipakai memberikan kesan glamor yang dipenuhi dengan perhiasan. Pakaian *Goyang-goyang* terdiri dari dua bagian, yaitu atasan kurung yang panjangnya di bawah lutut dan bawahan berupa rok. Pakaian ini dilengkapi dengan sulaman benang emas, manik-manik berwarna emas, serta dipenuhi dengan perhiasan yang mewah. Di bagian kepala terdapat *Goyang-goyang* (sunting) yang sangat mewah. Ciri khas dari pakaian *Goyang-goyang* adalah bunga mawar berwarna merah.

Pada pakaian *Goyang-goyang* berbagai motif simbolik yang terdapat dalam pakaian adat ini. Motif seperti dedaunan, bunga, dan lainnya memiliki nilai budaya dan kesenian yang sangat tinggi. Motif tersebut menggambarkan bagaimana cara masyarakat Singkil dalam kehidupan mereka. Motif yang digunakan tidak terpaut pada satu motif yang sama, namun sesuai dengan kreativitas pada setiap penjahit yang membuat pakaian *Goyang-goyang*.

**Pakaian *Goyang-goyang*
tahun 1988**



**Pakaian *Goyang-goyang*
tahun 2023**



Gambar 4. Pakaian *Goyang-goyang* (pengantin wanita)
Sumber : Dokumentasi Peneliti, Instagram @myca.pictures

Dapat dilihat bahwa pakaian *Goyang-goyang* pada tahun 1988 dengan *pakaian Goyang-goyang* pada tahun 2023 memiliki perbedaan dari segi bentuk, aksesoris, dan motif. Pakaian mempelai perempuan tidak terpaut pada satu motif, walaupun demikian, pakaian ini tetap memiliki nilai keindahan dan ciri khasnya, yaitu warna merah. Motif dan sulaman benang emas yang terdapat dalam pakaian *Goyang-goyang* tidak memiliki simbol tertentu. Namun, para penjahit baju memiliki kreativitas tersendiri dalam memperindah pakaian *Goyang-goyang*. Jika dilihat dari sunting yang digunakan, terdapat perbedaan dengan sunting yang digunakan pada saat sekarang ini. Motif sunting dan sulaman dalam pakaian *Goyang-goyang* yang digunakan selalu berbentuk dedaunan dan bunga-bunga yang memiliki nilai keindahan. Masyarakat Singkil dahulu menggunakan bunga dan daun-daunan sebagai wewangian, obat-obatan, hingga menjadi bahan baku dalam membuat makanan. Ini menunjukan bahwa representasi kehidupan masyarakat digambarkan dan dilestarikan kedalam motif sunting. Pakaian ini memiliki warna ikonik yaitu, warna merah. Warna merah melambangkan keberanian, keceriaan, dan kemewahan, sehingga indah dipandang. Selain itu yang menjadi ciri khas dari pakaian ini adalah bunga mawar merah. Penggunaan mawar merah di sela-sela sunting pakaian *Goyang-goyang* tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang.

Goyang-goyang adalah hiasan kepala pengantin perempuan dalam pakaian adat yang menonjolkan kemewahan, terutama pada bagian sunting. Hiasan ini menarik perhatian karena keindahannya. Bahan *Goyang-goyang* terbuat dari kuningan dan logam, yang menyerupai emas untuk menambah nilai estetika. Bentuk sunting berbentuk melingkar mengikuti bentuk kepala, dihiasi dengan motif bunga khas masyarakat Suku Singkil, seperti bunga kenanga, mawar, dan teratai, yang memiliki makna budaya sebagai sumber wewangian dan obat-obatan. Warna emas dipilih sebagai dasar, melambangkan kemewahan, dengan aksen bunga mawar merah yang melambangkan kelembutan dan kasih sayang.

Makna Simbolik *Goyang-goyang* adalah kemewahan dan keindahan, melambangkan status perempuan yang bersanding dengan seorang Datuk yang kaya dan berkuasa. Bunga mawar merah yang terselip pada sela-sela *Goyang-goyang* melambangkan cinta dan kasih sayang. Bunga mawar merah menggambarkan bahwa pernikahan tidak hanya didasarkan pada harta, tetapi juga cinta. Selain itu, *Goyang-goyang* juga dimaknai dengan kemegahan dan doa bagi pengantin agar kehidupannya diberkati dengan rezeki yang melimpah. *Goyang-goyang* ini bukan hanya aksesoris, tetapi juga simbol budaya yang mencerminkan keindahan, kemewahan, dan makna mendalam dalam kehidupan pernikahan. Pakaian *Goyang-goyang* tidak hanya sebuah busana, tetapi juga simbol budaya yang kaya akan makna, melambangkan cinta, kemewahan, dan nilai-nilai luhur masyarakat Singkil.

Makna Simbolik perhiasan melambangkan kemegahan dan keindahan pengantin perempuan pada hari pernikahan, yang menunjukkan statusnya sebagai "Ratu sehari". Mengenakan banyak perhiasan juga diyakini membawa berkah rezeki di masa depan. Kemewahan yang terpancar dari perhiasan ini tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri pengantin perempuan. Penggunaan perhiasan dalam pakaian *Goyang-goyang* tidak hanya sekadar aksesoris, tetapi juga merupakan simbol budaya yang mengandung nilai-nilai estetika dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Singkil.

Pakaian adat sering kali menjadi representasi simbolis dari identitas suatu daerah atau etnis, sering dipakai dalam upacara-upacara budaya yang merayakan berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, atau kematian. Setiap kelompok etnis atau daerah memiliki pakaian adatnya sendiri, yang sering kali menjadi simbol dalam budaya mereka, tercermin dalam desain, motif, dan makna aksesoris tradisional yang menggambarkan perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut.

Teori interpretatif sangat relevan dalam memaknai pakaian adat, karena teori ini menekankan pada pemahaman makna dan simbol dalam konteks budaya. Pakaian adat tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai, norma, dan identitas suatu komunitas. Teori interpretatif memandang budaya sebagai jaringan makna yang diciptakan oleh manusia. Pakaian adat, dalam konteks ini, dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan sejarah, kepercayaan, dan identitas kelompok. Setiap elemen dalam pakaian

adat (warna, motif, bahan, atau cara pemakaiannya) memiliki makna tertentu yang harus dipahami dalam konteks budaya lokal.

Teori ini mengakui bahwa makna pakaian adat bisa berbeda antarindividu dan kelompok, tergantung pada pengalaman, perspektif, atau posisi mereka dalam masyarakat. Proses interpretasi ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana pakaian adat digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu, baik secara pribadi maupun kolektif. Pakaian adat juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Dalam teori interpretatif, pakaian adat dilihat sebagai 'teks' yang dapat dibaca untuk memahami identitas etnis, nilai spiritual, dan hubungan sosial masyarakat. Dengan teori interpretatif, makna pakaian adat dapat diungkap secara mendalam, sehingga peneliti tidak hanya memahami simbol yang tampak, tetapi juga nilai-nilai tak terlihat yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu melestarikan warisan budaya dan menghargai keunikan tiap komunitas.

KESIMPULAN

Pakaian adat asli Suku Singkil berbentuk seperti jubah berwarna merah. Pakaian tersebut merupakan peninggalan pengaruh kebudayaan orang Arab yang dulu berlayar ke Singkil pada abad ke-17, pada masa Singkil pertama. Pada waktu itu, pakaian ini dijadikan sebagai pakaian adat untuk *Mempule* (pengantin pria) oleh Kerajaan Sienambelas. Pakaian suku asli Singkil tersebut yang sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat Singkil bagian Hulu, daerah aliran sungai, dan masyarakat Singkil pedalaman. Pakaian tersebut sangat mirip dengan pakaian orang Arab. Pada bagian atas kepala terdapat *Jujung Naga* yang memiliki makna sebagai pagar perlindungan dari kejahatan buruk. Selain itu terdapat *Bunga Mekhaleh* yang diselipkan disamping *Jujung Naga*. *Bunga Mekhaleh* melambangkan sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Sedangkan pakaian pengantin perempuan disebut dengan pakaian *Sanggul*. Terdiri dari dua bagian yaitu baju kurung dan rok. Baju tersebut berwarna merah yang dilengkapi dengan perhiasan seperti emas yang melambangkan keindahan dan kemewahan.

Pakaian adat *Batabu* merupakan pakaian adat yang digunakan oleh sebagian masyarakat Singkil Pesisir, terutama dalam acara pernikahan dan budaya lainnya. Pakaian ini disebut juga pakaian Datuk karena kemiripannya dengan pakaian adat dari Sumatera Barat, yang mencerminkan asal-usul banyak masyarakat Aceh Singkil yang berasal dari Minangkabau. Baju *Batabu* adalah bagian utama dari pakaian adat pengantin pria (*Mempule*) dan Pakaian *Goyang-goyang* untuk mempelai perempuan. Sulaman emas pada baju *Batabu* melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Pakaian *Goyang-goyang* adalah pakaian adat yang dikenakan oleh mempelai wanita di masyarakat Singkil Pesisir saat pesta perkawinan. Dinamakan demikian karena hiasan sunting besar yang dikenakan di kepala. Pakaian ini memiliki kemiripan dengan pakaian adat dari Sumatera Barat, mencerminkan asal-usul banyak masyarakat Singkil dari suku Minang. Pakaian ini terdiri dari atasan kurung panjang hingga bawah lutut dan bawahan rok, dihiasi dengan sulaman benang emas dan manik-manik emas yang menambah kesan mewah. Aksesoris *Goyang-goyang* di kepala melambangkan kemewahan dan keindahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anismar, Rukaiyah, & Nasution, A. A. (2021). Pemaknaan Simbolik pada Prosesi Kenduri Blang: Studi Kasus Gampong Ulee Gle Pidie Jaya. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 2(1), 23–34. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1180>
- Arofah Aini Laila. (2019). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 4(1), 1–10.
- Bhattacharjee, A. (2010). *Research Methods for the Social Sciences*. Lumen Learning. <https://courses.lumenlearning.com/atd-herkimer-researchmethodsforsocialscience/chapter/about-the-book/>
- Lestari, A. D., & Indarti, T. (2018). Representasi Kebudayaan Bali dalam Novel "Di Bawah Langit yang Sama" Karya Helga Rif (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 5(2), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23526>
- Muchlis, Kamaruddin, Rahman, B., & Melizha, R. (2023). Komunikasi Kearifan Lokal Aceh Dalam

-
- Tradisi Peusijek Sebagai Solusi Terhadap Penyelesaian Konflik Sosial Di Aceh. *JPP: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 8(1), 14–25.
<https://ojs.unimal.ac.id/jpp/article/view/12578/5255>
- Pertiwi, A. D. (2019). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Sapala*, 5(1), 1–10.
- Shipman, M. D. (2021). Interpretive social research. In *The Limitations of Social Research*.
<https://doi.org/10.4324/9781315840727-9>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta: Bandung
- Suyatno, S., & Lelapari, R. P. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 274–281.
<https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Vohry, M. (2013). *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil* (M. Vohry (ed.)). Yayasan Yapiqy.
https://tamanbaca-fah.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4149